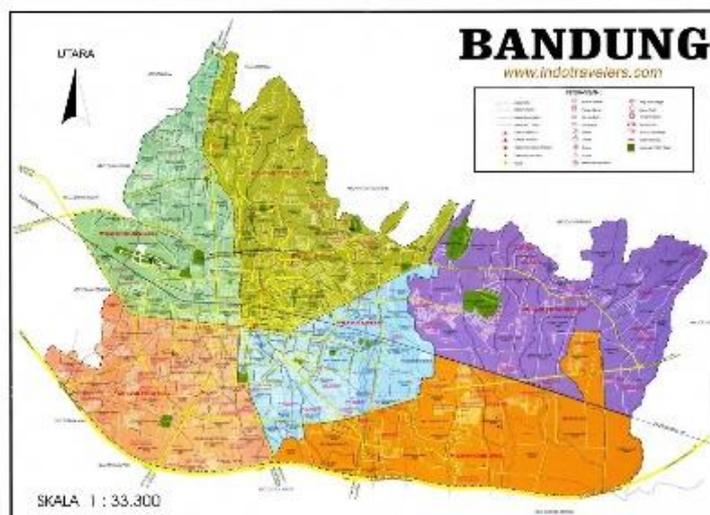


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang daerahnya terletak di antara 107°36' BT dan 6°55' LS. Lokasi Kota Bandung bisa dikatakan cukup strategi jika dilihat dari sudut pandang komunikasi, perekonomian dan keamanan. Kota Bandung sendiri memiliki luas wilayah mencapai 167,31 km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi di Kota Bandung terdiri dari memiliki 30 kecamatan, 153 kelurahan, 270 desa. Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2020 menurut BPS Kota Bandung mencapai 2.510.103 jiwa, dengan persentase laki-laki sebesar 50,36% (1.264.325 jiwa) dan perempuan sebesar 49,6% (1. 245.778 Jiwa) (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021)



**Gambar 1. 1** Peta Kota Bandung

*Sumber: PPDB Kota Bandung (2021)*

**Tabel 1. 1 Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Bandung 2020**

Kelompok Umur	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
	2020	2020	
0 – 4	98.637	94.658	193.295
5 – 9	96.154	91.973	188.127
10 – 14	86.617	82.940	169.557
15 – 19	105.325	107.103	212.428
20 – 24	130.877	122.037	252.914
25 – 29	117.081	108.288	225.369
30 – 34	107.756	99.419	207.175
35 – 39	95.765	94.487	190.252
40 – 44	92.961	94.421	187.382
45 – 49	84.498	87.375	171.873
50 – 54	76.196	77.538	153.734
55 – 59	62.688	65.142	127.830
60 – 64	43.329	43.311	86.640
65 - 69	31.233	32.301	63.534
70 - 74	18.974	19.862	38.836
75 +	16.234	24.923	41.157
Jumlah	1.264.325	1.245.778	2.510.103

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2020)*

Berdasarkan Tabel 1.1, pada tahun 2020 total penduduk dengan usia produktif di Kota Bandung sebesar 1.815.597 jiwa atau 72,33% dari total penduduk. Menurut Sukmaningrum et. al (2017) Penduduk usia produktif merupakan kategori penduduk yang termasuk pada rentang usia 15- 64 tahun. Penduduk pada usia 15 – 64 tahun ini, sudah bisa menghasilkan barang atau jasa dalam proses produksi. Sedangkan penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun, sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk yang termasuk dalam usia produktif. Sedangkan menurut pendapat lain, penduduk usia produktif merupakan usia seorang individu yang matang secara fisik dan biologis. Di usia ini, individu tersebut berada pada puncak aktivitasnya. Sebagian besar pada usia ini sudah memiliki penghasilan sendiri yang didapatkan dari bekerja, berdagang, ataupun menyediakan fasilitas layanan. Maka dari itu dapat dikatakan penduduk usia produktif sudah matang secara finansial (Humaidi et. al, 2020).

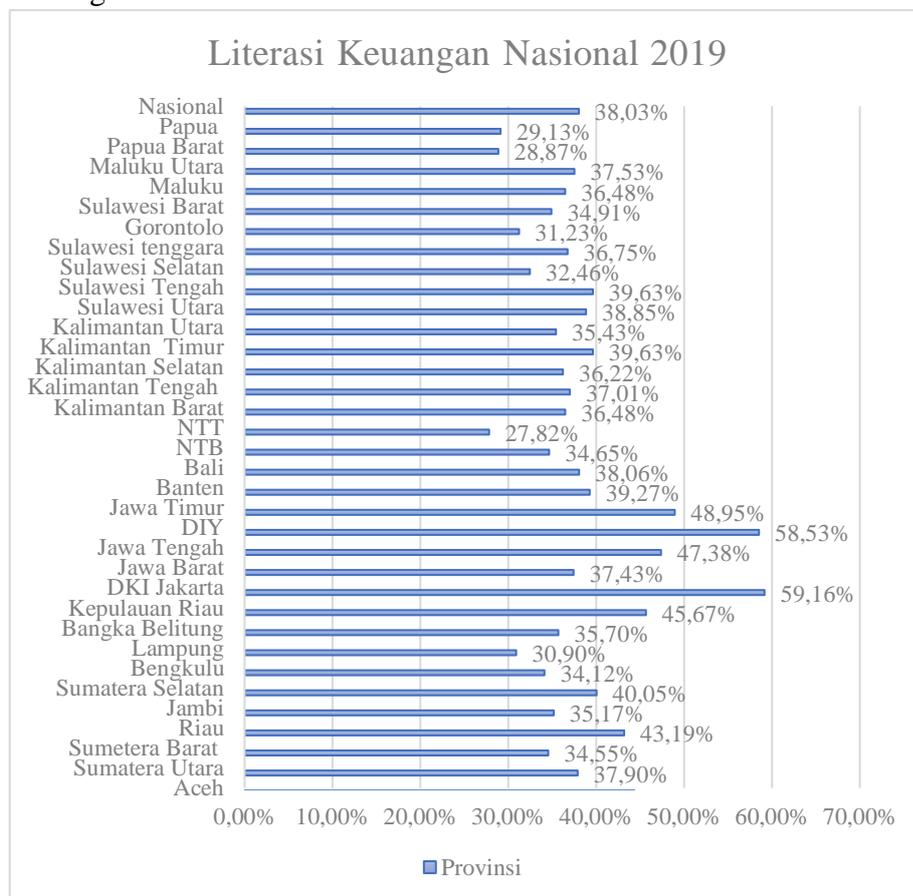
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kota yang cukup mempengaruhi kondisi Provinsi Jawa Barat dan merupakan kota dengan penduduk terbanyak ke-6 di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021). Banyaknya penduduk Kota Bandung menjadikannya sebagai salah satu kota dengan investor terbanyak. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-2 untuk jumlah investor terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia dengan mencapai 204.994 investor. 53.597 investor merupakan investor yang berdomisili di Kota Bandung, lalu sisanya tersebar di 26 kota dan kabupaten di Jawa Barat (Republika.co.id, 2019). Para investor secara umum melakukan investasi yaitu untuk mempersiapkan dana di kemudian hari agar bisa menstabilkan perekonomiannya.

Ketika suatu infrastruktur suatu negara melemah, artinya maka perekonomian di negara tersebut tidak berjalan secara efisien dan salah satu unsur yang mendukung dan memulihkan perekonomian negara adalah investasi (Kementerian Investasi / BKPM, 2017). Menurut Nuzula & Nurlaily (2020), investasi merupakan suatu proses pengelolaan dana atau menanamkan modal pada masa sekarang dengan harapan akan menerima dana yang menguntungkan di kemudian hari. seperti membeli aset keuangan seperti obligasi, saham, dan lain-lain. Orang-orang yang melakukan investasi disebut investor.

Dalam investasi, terdapat salah satu bagian penting dalam keberlangsungan investasi yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan sebuah keputusan yang penting yang diambil oleh seorang investor dan dijadikan sebuah bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi di dalam sebuah instrumen investasi dimana keputusan tersebut akan berimbas pada perekonomiannya di masa depan (Oktaryani & Manan, 2020). Keputusan investasi yang diambil investor ini juga harus didasari dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik, agar tepat dalam memutuskan investasi (Putri & Hamidi, 2019).

Pada tahun 2019, di investasi sektor jasa keuangan di pasar modal mengalami peningkatan dengan total 1,7 juta investor. Tetapi sekitar 85% sampai 90% mengalami kegagalan dalam berinvestasi. Hal ini terjadi karena kurang tepatnya pengambilan keputusan investasi dan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam berinvestasi (Rahmawati, 2019). Terutama bagi penduduk yang baru memulai investasi harus memiliki literasi keuangan yang memadai sebelum terjun ke dunia investasi agar masyarakat tidak salah dan tidak rugi saat berinvestasi nantinya. Dalam penelitian ini, ada beberapa indikator yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Indikator pertama yaitu literasi keuangan.



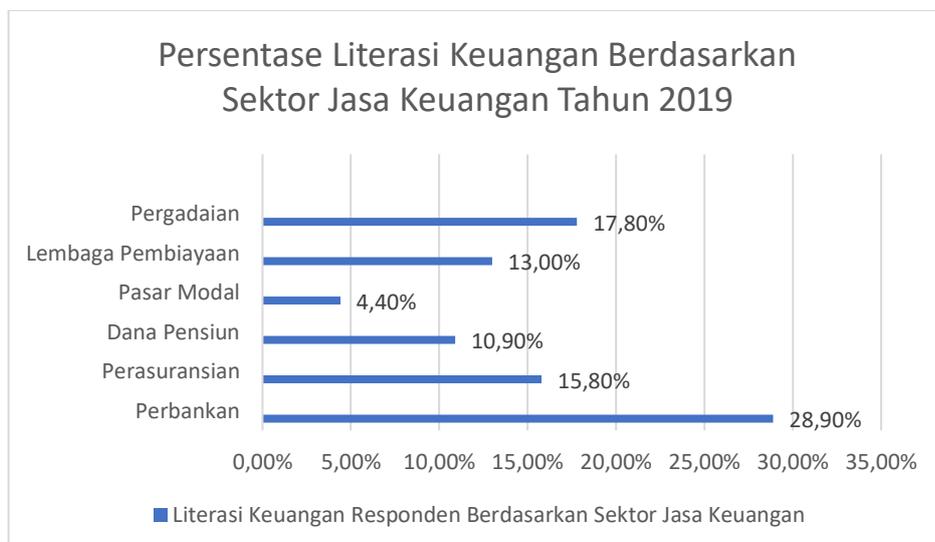
**Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia Tahun 2019**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)*

Dilihat dari grafik indeks literasi keuangan di atas yang dilakukan otoritas jasa keuangan pada tahun 2019, indeks literasi keuangan (ILK) pada masyarakat

Indonesia mencapai 38,03%. Artinya hanya 38 orang dari 100 penduduk yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*) dan keyakinan (*confidence*) tentang suatu lembaga jasa keuangan serta produk yang dihasilkan oleh jasa keuangan, fitur, manfaat serta resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, lalu memiliki *skill* dalam menggunakan produk dan jasa keuangan atau bisa disebut *well literate*. Artinya penduduk dari suatu daerah tersebut masih belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang tata cara pengelolaan keuangan atau literasi keuangan.

Indeks literasi keuangan pada Provinsi Jawa Barat memiliki persentase literasi keuangan mencapai 37,43% dan termasuk kategori rendah. Sedangkan berdasarkan survei nasional literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2019, Kota Bandung memiliki ILK sebesar 48,44% yang lebih kecil dari pada ILK Kota Surabaya sebesar 51,04%, Kota Yogyakarta sebesar 58,64%, dan DKI Jakarta sebesar 59,16% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Jika dibandingkan, tingkat literasi keuangan Kota Bandung lebih rendah dari pada literasi keuangan Kota Surabaya, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Artinya masih rendahnya literasi keuangan masyarakat Kota Bandung jika dibandingkan dengan masyarakat Kota Surabaya, Yogyakarta dan DKI Jakarta.



**Gambar 1. 3 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)*

Sedangkan jika dilihat dari Gambar 1.3, literasi keuangan pada sektor perbankan berada pada peringkat teratas dengan persentase 28,90%. Lalu di peringkat kedua pada sektor pegadaian dengan persentase 17,80%, yang ketiga pada sektor perasuransian dengan persentase 15,80%, yang keempat dan kelima pada sektor lembaga pembiayaan dan dana pensiun dengan persentase 13% dan 10,9%, dan yang terakhir literasi keuangan pada sektor pasar modal berada pada urutan terendah dengan persentase 4,40%. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa masyarakat dalam melakukan investasi pada sektor keuangan masih belum merata, sehingga bisa dikatakan juga kurangnya literasi pada setiap sektor jasa keuangan tersebut.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) literasi keuangan merupakan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta keyakinan (*confidence*) yang bisa mempengaruhi suatu sikap serta perilaku seseorang dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka agar mencapai kesejahteraan. Artinya masyarakat sebagai penikmat produk dan jasa keuangan tidak hanya mengetahui, mengerti, dan memahami lembaga jasa keuangan saja, tetapi harus ada perubahan sikap dan perilaku keuangan agar kesejahteraan secara keuangan bisa tercapai. Sedangkan Putri & Rahyuda (2017) mengatakan, *Financial literacy* dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang dialami oleh setiap orang dalam mengelola keuangannya, karena dalam mengelola keuangan seseorang harus memiliki pengalaman yang berbeda seperti dalam merencanakan investasi, dana pensiun, asuransi dan kredit.

Berdasarkan riset Putri & Rahyuda (2017) jika seseorang individu akan melakukan perencanaan investasi, maka individu itu harus memiliki literasi keuangan (*financial literacy*) yang baik supaya keputusan keuangan atau investasinya memiliki arah yang jelas. Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian Dewi & Krisnawati (2020) *Financial literacy* ini berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan Keputusan Investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula kemampuan seseorang tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga seorang individu tersebut dapat memilih jenis investasi yang tepat dan dapat menghasilkan *return* yang tinggi.

Sedangkan dalam penelitian Arianti (2018) mempunyai pendapat yang berbeda bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Artinya semakin rendah literasi keuangan seseorang, maka semakin buruk kemampuan orang tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain dari indikator *financial literacy*, selanjutnya ada indikator perilaku keuangan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Selain masih rendahnya *financial literacy* di kalangan masyarakat, perilaku keuangan juga terbilang masih rendah. Menurut Wulandari (2019) berdasarkan riset *Gobear Financial Health Index (GFHI)* menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia khususnya Kota Bandung terkait perilaku keuangan dalam perencanaan keuangan masih rendah. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa pada usia 35 tahun masyarakat di Indonesia masih belum memulai perencanaan keuangan sama sekali. Baru pada usia 41 tahun, masyarakat Indonesia mulai menyiapkan langkah untuk persiapan rencana pensiun. Dan pada usia 45 tahun, masyarakat Indonesia telah mengumpulkan uang yang cukup agar bisa pensiun dengan nyaman. Dari riset tersebut dapat diketahui bahwa perilaku keuangan masyarakat Indonesia khususnya Kota Bandung dalam perencanaan keuangan masih rendah. Maka dari itu, dari hasil riset tersebut sesuai dengan teori perilaku keuangan (*financial behavioral theory*) yang merupakan ilmu yang mempelajari disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu psikologi (tingkah laku seseorang) dan wawasan keuangan (Banchmann et. al, 2018). Pada hasil riset tersebut seseorang tidak disiplin dalam melakukan perencanaan keuangan untuk masa depannya, dimana mereka baru mempersiapkan perencanaan keuangannya di usia 40 tahun keatas. Sehingga ini merupakan suatu tindakan tidak disiplin pada perilaku keuangan dalam hal perencanaan keuangan.

Berdasarkan riset Yundari & Artati (2021) Perilaku keuangan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur (perencanaan, pengelolaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari dengan baik. Menurut kesimpulan dari penelitian Arianti (2018) bahwa perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi artinya semakin baik sikap atau mental seseorang, maka semakin baik perilaku keuangan seseorang dalam hal pengambilan

keputusan investasi. Sedangkan menurut kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Safryani et.al (2020), perilaku keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Artinya semakin rendah atau buruk perilaku keuangan seseorang, maka semakin buruk kontribusi dalam perannya mempengaruhi keputusan investasi.

Lalu indikator terakhir yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yaitu pendapatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021), PDRB Kota Bandung mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu dengan nilai PDRB 264.393.083,62 menjadi 288.460.875,98 (juta rupiah). Weley et.al (2019) mengatakan, jika PDRB meningkat maka jumlah pendapatan asli daerah akan meningkat. Dan juga sebaliknya jika PDRB menurun maka pendapatan asli daerah akan menurun pula. Dilihat dari PDRB Kota Bandung mengalami peningkatan artinya pendapatan perkapita daerah mengalami kenaikan. Menurut Xiao (2016), masyarakat dengan penghasilan yang tinggi memungkinkan pola pengeluaran konsumsi yang tinggi juga. Dan masyarakat yang berpenghasilan rendah juga memungkinkan pola pengeluaran konsumsi rendah juga. Artinya, pendapatan yang tinggi tidak membuat masyarakat menjadi suka menabung dan berinvestasi, melainkan semakin tinggi gaya hidup membuat masyarakat lebih senang mengkonsumsi penghasilannya dari pada menabung dan berinvestasi ketika memiliki uang.

Menurut Safryani et.al (2020) Pendapatan merupakan total penghasilan yang didapatkan dari gaji bekerja, penghasilan penjualan, investasi ataupun sumber lainnya yang berbentuk uang, barang, ataupun kepuasan psikologis seseorang. Menurut Safryani et.al (2020) juga pendapatan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur kesejahteraan seseorang. Pendapatan seseorang bisa didapatkan dari kurun waktu tertentu baik harian, mingguan, bahkan bulanan. Menurut Safryani et.al (2020), pendapatan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti gaji/upah dan bonus/komisi yang sudah memberikan kontribusi yang cukup besar dan mempunyai peran juga untuk mempengaruhi keputusan investasi. Menurut Arianti (2018) pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keputusan investasi. Artinya semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin baik

keputusan investasi orang tersebut. Beda halnya dengan pendapat Lindananty & Angelina (2021), pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya semakin rendah pendapatan seseorang meskipun seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang baik, maka semakin buruk keputusan investasi orang tersebut.

Selain dari pengaruh secara parsial terhadap keputusan investasi, ada juga pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, pendapatan terhadap keputusan investasi secara simultan. Menurut Yundari & Artati (2021) literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan secara simultan atau bersamaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Arianti (2018) juga berpendapat sama bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan di dalam penelitian. Merujuk pada latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, masih banyak perbedaan dan hasil yang tidak konsisten antara pengaruh variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengambilan keputusan investasi dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pendapatan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Usia Produktif Di Kota Bandung”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kurangnya pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, dapat mengakibatkan kurang maksimalnya dalam pengambilan keputusan investasi. Masih rendahnya persentase literasi keuangan di Kota Bandung mengakibatkan belum pahamnya masyarakat akan pengetahuan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu juga persentase literasi sektor jasa keuangan yang tidak stabil pada setiap sektor, mengakibatkan menandakan bahwa penggunaan produk keuangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih belum merata pada setiap sektor keuangan. Lalu rendahnya perilaku keuangan masyarakat seperti dalam mengatur penganggaran

keuangan, perencanaan keuangan untuk masa depan, pengelolaan keuangan serta penyimpanan keuangan, bisa mengakibatkan kurang maksimalnya pengambilan keputusan investasi. Meningkatnya PDRB maka jumlah pendapatan asli daerah akan meningkat pula. Artinya pendapatan perkapita daerah mengalami kenaikan juga. Selain itu juga pendapatan seseorang akan berdampak pada kesejahteraan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menandakan tidak semua masyarakat dapat melakukan investasi karena dengan tingginya pendapatan juga tidak membuat semua orang untuk menabung atau menginvestasikan uangnya untuk masa depan. Melainkan dengan pendapatan yang tinggi masyarakat lebih senang untuk mengkonsumsi uang tersebut. Oleh karena itu, ini memperkuat alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan pada usia produktif di Kota Bandung.

Berdasarkan fenomena di atas, maka terdapat pertanyaan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah perilaku keuangan akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah pendapatan akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung?
4. Apakah literasi keuangan, perilaku keuangan, pendapatan akan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pengambilan keputusan

investasi pada usia produktif di Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, pendapatan secara simultan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Bandung.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keuangan khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan dan keputusan investasi. Sehingga nantinya menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk investor dan penelitian sejenis selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Bagi penduduk usia produktif, berdasarkan dari penelitian ini dapat dijadikan masukan agar dapat tepat dalam melakukan keputusan investasi. Karena hasil dari penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memberikan saran kepada investor mengenai pengambilan keputusan investasi yang tepat sesuai dengan karakteristik investor.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis mencantumkan sistematika penulisan beserta penjelasan yang dapat memberikan gambaran langsung mengenai isi setiap bab yang ada dalam penelitian ini, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a) BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan secara umum tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang teori dan penelitian terdahulu, kerangka

pemikiran penelitian dan hipotesis.

**c) BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

**d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul tersendiri. Pada bab ini diisi dengan dua bagian yaitu yang pertama menyajikan data dari hasil penelitian dan yang kedua menyajikan pembahasan dan analisis data.

**e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, yang menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.